**DIFUSI INOVASI PROGRAM KELOMPOK TANI HUTAN DI KABUPATEN BENGKALIS**

*DIFFUSION OF FOREST FARMER GROUP INNOVATION PROGRAM IN BENGKALIS DISTRICT*

Resinta1, Anuar Rasyid2,Muhammad Firdaus3

ˡMagister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

E-mail: resinta1509@gmail.com

Dikirim 5 Januari 2024, Direvisi 12 Maret 2024, Disetujui 29 Maret 2024

**Abstrak:** Kehadiran Kelompok Tani Hutan sebagai program inovasi dan peran aktif agen perubahan sebagai upaya bagi para petani yang mengelola usaha dibidang kehutanan didalam maupun diluar kawasan hutan baik dihilir maupun dihulu dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tetap menjaga hutan secara lestari. Penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi oleh Everret M. Roger. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, serta sistem sosial dalam adopsi program Kelompok Tani Hutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui teknik purposive dengan informan sebanyak 11 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi program Kelompok Tani Hutan dapat memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Inovasi Kelompok Tani Hutan di difusikan melalui saluran komunikasi interpersonal dan media sosial *instagram* dan *whatsApp*. Jangka waktu difusi Kelompok Tani Hutan dimulai sejak tahun 2013 sampai saat ini. Sistem sosial yang beperan dan terlibat yaitu Kesatuan Pengelolaan Hutan, penggagas, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pemerintah Desa, Kabupaten, Provinsi dan khususnya para petani yang terdiri dari *early adopter, early majority,* dan *late majority.*

**Kata Kunci** : *Kelompok Tani Hutan, Difusi Inovasi, Komunikasi Pembangunan*

***Abstract:*** *The presence of the Forest Farmers Group as an innovation program and an active role as an agent of change is an effort for farmers who manage forestry businesses inside and outside forest areas, both downstream and upstream, with the aim of improving community welfare and maintaining forests sustainably. This research uses the Diffusion of Innovation Theory by Everret M. Roger. This research aims to analyze the characteristics of innovation, communication channels, time period, and social systems in the adoption of the Forest Farmer Group program. This research used a qualitative descriptive approach, using purposive techniques with 11 informants. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that the innovation of the Forest Farmer Group program can improve the community's life for the better. The innovation of the Forest Farmers Group is diffused through interpersonal communication channels and social media, Instagram and WhatsApp. The time period for the diffusion of the Forest Farming Group started from 2013 until now. The social systems that play a role and are involved are Forest Management Units, initiators, Non-Governmental Organizations, Village, Regency, Provincial Governments and especially farmers consisting of early adopters, early majority and late majority.*

***Keywords****: Forest Farmers Group, Diffusion of Innovation, Development Communication*

# PENDAHULUAN

Kelompok Tani Hutan (KTH) hadir sebagai program inovasi atau pembaharuan dalam praktik perubahan sosial di Desa sebagai upaya bagi para petani yang mengelola usaha dibidang kehutanan didalam maupun diluar kawasan hutan baik dihilir maupun dihulu. KTH hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui konservasi sumber daya alam hayati, yakni pengelolaan sumber daya alam dengan bijaksana tepatnya di Kabupaten Bengkalis.

Masyarakat diberikan kewenangan untuk mengelola kawasan hutan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan tetap menjaga hutan secara lestari didasari oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.89/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018.

Inovasi KTH dibuat oleh pemerintah dengan tujuan memberdayakan masyarakat melalui perubahan sosial. Dengan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan terpenting adalah memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam lokal. Sejalan dengan fungsi KTH yakni memanfaatkan lahan-lahan menjadi produktif, mengembangkan usaha, pengolahan dan pemasaran hasil hutan. Sejalan dengan penelitian (Nugroho et al. 2016) bahwa disetiap daerah program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan strategi, model, dan bentuk yang tidak sama, dengan kata lain setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda.

Alasan dilaksanakannya program KTH oleh pemerintah adalah berdasarkan realitas dilapangan. Sehingga kreatifitas masyarakat dapat dikolaborasikan dengan kebijakan pemerintah. Pembangunan yang searah dengan tujuan kebijakan kemudian akan pempermudah keberlanjutan menuju keberhasilan (Harun and Ardianto 2012).

Hingga saat ini terdapat 37 KTH di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) pertama kali membentuk KTH pada tahun 2013 dengan nama kelompok Sumber Rezeki I, jenis usaha budidaya lebah madu, dengan kelas KTH Madya berada di Desa Bantan Tengah.

Keistimewaan KTH bagi masyarakat adalah setiap masyarakat yang tergabung kedalam KTH dapat memilih bidang kegiatan yang beragam. Berdasarkan survey dilapangan program KTH binaan KPH Bengkalis Pulau menyuguhkan enam jenis kegiatan yang dapat dikembangkan. Diantaranya budidaya lebah madu, budidaya tanaman kayu geronggang, budidaya mangrove, ekowisata mangrove, budidaya pembibitan mangrove, dan budidaya tanaman kehutanan.

Berdasarkan penelitian (Devi, Anshari, and Kaligis 2022) bahwa perananan agen perubahan yaitu menelaah kebutuhan pada target perubahan sesuai fakta dilapangan, selanjutnya menawarkan inovasi terkait kebutuhan yang dibutuhkan oleh target perubahan. Dapat disimpulkan bahwa titik utama kegiatan agen perubahan berpusat pada masyarakat. Begitupun sebailknya, keberlangsungan kinerja dan keberhasilan masyarakat atas dasar kolaborasi dengan kebijakan Pemerintah setempat.

KTH dibentuk menjadi sebuah kelompok karena sebuah kelompok memilik kelebihan pada pendekatannya, memiliki jangkauan yang lebih luas, dapat menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Kelompok dapat menjadi wadah dalam proses pembelajaran, dan kerjasama dengan berbagai individu masyarakat.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri Vidiastuti, Darwin, and Ikhwan 2023) yang memabahas mengenai inovasi berbasis digital. Kini penulis membahas mengenai masyarakat dengan lingkungan alam yang subur, lestari, memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman di sekitar lingkungannya. Program pemberdayaan KTH selain bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis juga dapat membantu terlaksananya Visi dan Misi Gubernur Riau dan Wakil Gubernur Riau, yakni “Riau Hijau”.

Berbagai masyarakat lokal daerah memiliki lingkungan strategis yakni lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pembangunan pemerintah yakni pemberdayaan masyarakat. Kemudian masyarakat dirangkul dan didorong untuk memiliki kemampuan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang bersifat *continue*, kegiatan yang memerlukan proses berkelanjutan, oleh karena itu dibutuhkan dukungan dengan komunikasi yang partisipasif. Dibutuhkan dorongan, partisipasi dan kerjasama pemerintah, masyarakat serta berbagai pemangku kepentingan atau *stakeholder* dalam meningkatkan program padat karya.

Pengelolaan dan keberhasilan KTH tidak terlepas dari komunikasi pembangunan untuk perubahan yang digunakan oleh pendamping. Pendamping disini merupakan *agent of change* yang memiliki fungsi sebagai matarantai komunikasi antara dua atau lebih sistem sosial.

Menurut (Wibowo 2012) agen perubahan merupakan sosok yang profesional dan berkredibilitas, dengan tugasnya yaitu membantu masyarakat merencaakan pembangunan atau membentuk kembali sasaran, fokus pada permasalahan, mengidentifikasi solusi dari permasalahan, mengatur bantuan, melakukan perencanaan, mengatasi kebutuhan, dan mengevaluasi hasil dari usaha yang direncanakan. Inovasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat karena adanya proses komunikasi antar agen perubahan dan masyarakat. Oleh karena itu komunikasi menjadi faktor utama yang memiliki peranan sangat penting dalam proses perubahan sosial.

Jika penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anggraini 2020) mengenai program pengolahan lahan basah tanpa bakar di kalimantan tengah. Maka pada penelitian ini peneliti akan menggambarkan upaya agen perubahan dalam menyebarluaskan program kelompok tani hutan kepada masyarakat Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan. Memotivasi peneliti untuk menganalisis bagaimana proses difusi inovasi program kelompok tani hutan di Kabupaten Bengkalis.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Komunikasi Pembangunan**

Beberapa konsep dan teori yang membahas mengenai komunikasi diantaranya Berlo (1960) menjadikan komunikasi dengan lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama “ SMCR,” yakni: *source*, *message*, *channe* dan *receiver* (Nasution & Anuar, 2018; Rasyid *et.al*., 2015a; Rasyid *et.al.* 2015b). Selain Shannon dan Berlo, ada Osgood, Miller (*dalam* Cangara 2012) dan DeFleur (1982) yang juga menambahkan unsur *effect* dan *feedback* yang merupakan pelengkap saat membangun komunikasi yang sempurna (Nasution & Anuar, 2019a; Nasution & Anuar, 2019b; Rasyid, 2019a:).

Para ahli menyepakati bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam pembangunan. Menurut (Idawati 2022) pembangunan merupakan sebuah proses, dimana titik fokusnya berada pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Dan menurut (Rogers 2003) komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial, selanjutnya komunikasi pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sitem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa yang dalam penelitian ini adalah Kelompok Tani Hutan. Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari komunikasi pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan dalam sektor perekonomian yang merangkum nilai-nilai sosial yang bersifat “*people centered development, participatory, empowering, and sustainable”* (Herman, Rosmita, and Rido Idham 2022).

Paradigma Rogers menjelaskan bahwa pembangunan tidak serta merta hanya dalam hal pertumbuhan ekonomi, lebih banyak perencanaan pembangunan yang mengandalkan dan mengedepankan pertumbuhan keseimbangan dan kesetaraan distribusi. Pembangunan juga harus dilakukan secara luas dan merata. Dilihat dari pandangan yang dikemukakan oleh Rogers, bahwa sebuah pembangunan tidak hanya diartikan sebagai peningkatan taraf kehidupan secara materi, dapat juga non materi seperti pengetahuan, nilai informasi, dan berbagai jalan yang dapat mengembangkan berbagai inovasi baru.

Konsep pembangunan didalamnya setiap individu yang terlibat menjalankan peran masing-masing. Seperti pemerintah yang membuat sebuah perencanaan, mensosialisasikan, dan melaksanakan pembangunan dan adanya dukungan dari masyarakat yang menjadi objek pembangunan tersebut. Dengan pesan komunikasi seperti pentingnya membangun, tujuan, dan manfaat dari pembangunan. Dengan demikian masyarakat akan mengerti pentingnya sebuah pembangunan disuatu daerah.

Menurut (Sakuntalawati, Sosiologi, and Maret 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsep komunikasi pembangunan juga mengacu pada proses interaksi yang terjadi antara *stakeholder* karena adanya kerjasama dalam mencapai *goals*. Kerjasama ada karena memiliki kepentingan yanga sama sehingga harus dikomunikasikan agar memiliki pengertian yang sama terhadap perilaku antar *stakeholder*, dan tentunya diperlukan partisipasi didalamnya. Konsep pendamping merupakan proses pemandirian untuk masyarakat.

**Teori Difusi Inovasi**

Pada komunikasi pembangunan teori difusi inovasi memberi gambaran bagaimana upaya sebuah organisasi yaitu Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dan sistem sosial lainnya yang merupakan *agen of change* pada proses komunikasinya bertujuan mengubah pola pikir dan perspektif masyarakat agar dapat meningkatkan taraf sosial dan ekonomi menjadi lebih baik, yakni melalui pemberdayaan masyarakat inovasi program Kelompok Tani Hutan (KTH).

Penyebarserapan ide-ide dan hal-hal yang baru dalam proses komunikasi dengan tujuan mengubah masyarakat merupakan kegiatan yang dikenal dengan difusi inofasi. Everret M. Rogers memperkenalkan teori difusi inovasi pada tahun 1962, Ia menjelaskan mengenai cara pengenalan dan adaptasi suatu inovasi, sebuah ide, kegiatan atau objek yang mempunyai unsur kebaruan didalamnya kepada suatu komunitas (Petra et al. 2021).

Seiring berjalannya waktu. Inovasi dalam perkembangannya mempraktikan dirinya tidak hanya dalam bentuk ide, aktivitas, ataupun barang. Namun, juga dalam bentuk metode, teknologi, gerakan sosial, sistem nilai, dan lainnya. Inovasi yang berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dasar dari komponen proses difusi inovasi adalah adanya perluasan inovasi tersebut kedalam berbagai tindakan, persepsi, norma sosial, serta struktur dan sistem sosial dalam mengurangi ketidakpastian kepada calon adopter inovasi.

Selain bersifat persuasife, komunikasi pada proses difusi inovasi juga bersifat edukatif. Proses komunikasi yang sengaja dirancang dengan tujuan mengubah perilaku sasaran kearah yang lebih baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Selanjutnya menurut (Rogers 2003) dalam proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok yaitu inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Inovasi adalah sesuatu yang dianggap baru oleh seseorang atau masyarakat yang mengalaminya, kebaruan inovasi diukur menurut pandangan subjek yang belum mengetahui inovasi itu sendiri. Inovasi tidak diukur dari kapan penemuan atau kapan inovasi pertama kali diimplementasikan, akan tetapi adalah kebaruan dalam persepsi, atau kebaruan subyektif.

Saluran komunikasi merupakan alat yang digunakan dalam proses menyampaikan pesan. Dalam difusi inovasi saluran komunikasi menjadi sarana untuk mentransmisikan sebuah inovasi ke atau di dalam suatu sistem sosial (Anggraini 2020).Melalui saluran komunikasilah terjadi pengenalan, pemahaman, penilaian, yang nantinya akan menghasilkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu inovasi. Menurut (Rogers 2003) ada dua saluran komunikasi yang dapat digunakan, yaitu media massa dan interpersonal.

Jangka waktu adalah proses dimana seseorang mulai mengetahui inovasi sampai memiliki berbagai pertimbangan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Sistem sosial merupakan sejumlah orang yang memiliki hubungan atau interaksi dalam lingkungannya (Caesarany, Roselina, and Vardy Karwur 2019). Sistem sosial menjadi pengaruh dalam terbatasnya penyebaran inovasi di masyarakat. Seperti adanya faktor nilai, norma, pendapat dari *opinion leader,* teknik penyebaran inovasi yang berbeda dan faktor lainnya.

Pada teori difusi inovasi juga dijelaskan terdapat lima kategori sistem sosial (adopter) sebagai tipe idel saat menghadapi suatu penyebarserapan inovasi. Tipe ideal sebagai konsep perbandingan berdasarkan observasi realita dan rancangan. Konsep idealnya kategori adopter sebagai pemandu sistem kerja temuan penelitian. Tipe ideal merupakan sketsa kecil karakteristik dan nilai dominan dari setiap kategori pengadopsi, yang akan dijadikan rujukan oleh generalisasi yang lebih rinci (Rogers, 2003). Yaitu *Innovator*, *Early Adopters* (pengadopsi awal), *Early Majority* (mayoritas awal), L*ate Majority* (mayoritas akhir) dan *Laggards.*

Pada proses adopsi juga melalui beberapa tahapan yaitu, *Knowledge Stage* (Tahapan Pengetahuan), *Persuasion Stage* (Tahapan Bujukan), *Decision Stage (*Tahapan Putusan), *Implementation Stage* (Tahap Implementasi) dan *Confirmation Stage* (Tahap Konfirmasi).

**METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menginvestigasi, mempelajari arti dari individu atau kelompok yang berkaitan dengan persoalan sosial (Creswell 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bengkalis tepatnya di Kecamatan Bantan

Informan penelitian sebanyak 11 informan diambil melalui teknik purposive dan teknik snowball atau berdasarkan rujukan. Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Bengkalis Pulau selaku informan utama. Enam informan selaku pelaku usaha KTH. Dan empat informan lainnya selaku *stakeholder.*

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi atau penyaringan data, lalu dilanjutkan dengan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yakni menghubungi pihak-pihak terkait dengan penelitian, juga melakukan teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

# hasil dan pembahasan

**Karakteristik Inovasi Kelompok Tani Hutan**

Para petani hutan yang selama ini menggeluti jenis usahanya secara mandiri terlihat sangat cukup kesulitan. Hal ini tidak menarik para petani lainnya jika harus merintis dari awal tampa bantuan dari pihak manapun seperti yang dilakukan oleh petani yang telah sukses hasil dari kerja kerasnyan sendiri. Sebagai inovasi, KTH hadir sebagai program kerja yang berbeda dengan kerja petani sebelumnya. Perubahan yang bisa dirasa langsung oleh masyarakat adalah produktifitas lingkungan yang selama ini tidak dimanfaatkan, selanjutnya yang paling memikat adalah meningkatnya hasil jenis usaha yang digeluti.

*“Yang jelas dikelompok kami yang dulunya hidupnya pas-pasan kemudian rumahnya tempel-tempelan. Alhamdulillah yang berbudidaya lebah madu yang mengikuti jejak saya itu rumahnya sudah batu semua. Malahan dikatakan keringat dari hasil budidaya lebah madu dapat membuat rumah dan menguliahkan anak.”* (Hasil Wawancara dengan Subari, 23 Juli 2023)

Dari pernyataan Bapak Subari selaku salah satu ketua KTH dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat yang dengan giat dan menekuni program KTH dapat meraup hasil yang meyakinkan. Hal tersebut merupakan salah satu alasan pentingnya difusi inovasi program KTH.

Kemudian, konsep sebuah inovasi memiliki berbagai karakteristik yang menggambarkan keunggulan serta nilai-nilai yang berada didalamnya sehingga layak diadopsi. Pada sebuah pembangunan daerah terdapat lima karakteristik inovasi, yaitu: *relative advantage* (keunggulan relative), *compatibility* (keserasian), *complexity* (kerumitan), *triability* (dapat diuji coba) dan *observability* (dapat diobservasi) (Rogers 2003).

Berikut peneliti jabarkan karakteristik inovasi pada program KTH di Kecamatan Bantan :

Tabel 1. Karakteristik Inovasi Kelompok Tani Hutan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Karakteristik** | **Inovasi KTH** |
| **1** | ***Relative Advantage*** | * + - * Administrasi terkoordinir dipemerintahan       * Mendapatkan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan       * Mendapatkan bantuan pemasaran       * Terdapat proses monitoring dan evaluasi |
| **2** | ***Compability*** | * Sesuai dengan tatanan lingkungan hidup masyarakat dan sumber daya manusia * Sesuai dengan nilai-nilai masyarakat |
| **3** | ***Complexity*** | * Menyiapkan modal dan lahan |
| **4** | ***Triability*** | * Dapat melakukan uji coba KTH |
| **5** | **Observability** | * Keberhasilan dari kader KTH lainnya |

Sumber: Resinta, 2023

Pada umumnya masyarakat akan mengadopsi inovasi melihat dari segi keuntungan/keunggulan (*Relative Advantage***)** dari inovasi yang disuguhkan. Kelebihan pada inovasi yang diberikan masyarakat realtiv mengukur dari sisi kenyamanan dan kepuasan. Sehingga nantinya inovasi yang diadopsi dapat dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan penelitian dilapangan KTH membawa berbagai manfaat dan kebaharuan bagi petani hutan seperti administrasi KTH terkoordinir dipemerintahan atau terdaftar di Simluhtan, mendapatkan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan, mendapatkan bantuan pemasaran, terakhir terdapat proses monitoring selama bergabung dengan KTH.

Dengan adanya kelembagaan yang terorganisir KTH diharapkan dapat memberikan dampak yang positif. Memberi manfaat untuk pembangunan dalam aspek kehutanan atau pertanian. Pemanfaatan sumber daya manusia atau alam secara optimal. Meningkatkan kompetensi teknis dan manajerial. Menghasilkan pemahaman yang sama. Akses yang dimiliki semakin luas, dan terciptanya nilai tambah dengan sinergi.

Adanya KTH menjadi faktor tambahan dalam meningkatkan hasil panen dan produksi. Dengan adanya kesetrukturan administrasi memudahkan pemerintah memberikan bantuan seperti penyuluhan dengan maksimal untuk kepentingan yang berlanjutan (Beni, Sadewo, and Manggu 2021). KTH juga memudahkan gerak para petani keberbagai sistem sosial yang tentunya dapat menjadi nilai tambah keberhasilan usaha yang digeluti.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika adopter inovasi menganggap ide baru lebih bermanfaat dibanding sebelumnya, masyarakat cenderung mengadopsinya (Shaikh et al. 2023). Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa masyarakat memandang keunggulan inovasi dari kebermanfaatan yang diberikan dibanding inovasi sebelumnya yang bersifat tradisional.

Keunggulan dari inovasi akan memberi peningkatan dari segi ekonomi, status sosial, dan efesiensi. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik inovasi program KTH memiliki faktor-faktor yang lebih menarik dan peluang yang lebih baik. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Ardansyah et al. 2022) bahwa inovasi yang hadir harus memiliki faktor kekuatan seperti peluang yang lebih baik dibandingkan faktor-faktor ancaman atau kerugian.

Selanjutnya pada point *compability* berbagai gambaran mengenai bagaimana kesesuaian atau ketidakcocokan suatu inovasi dengan nilai-nilai budaya pada suatu lingkungan masyarakat sehingga dapat mempercepat atau menghalangi pengadopsiannya. Ikatan dari aturan yang ada pada sistem sosial tersebut, seperti memiliki kepercayaan tradisi, norma, nilai dan etika. Pemerintah memberikan inovasi program KTH sesuai dengan nilai, keserasian gagasan, dan kebetuhan para petani. Agar program yang dicoba dan dilaksanakan searah dengan kebutuhan masyarakat dan didukung dengan rencana pembangunan dari pemerintah (Harun and Ardianto 2012).

Mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai seorang petani menggunakan inovasi program KTH karena ditemukan adanya keserasian dengan profesinya. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari kebutuhan, keahlian, lingkungan, jenis usaha, dan cara kerjanya. Sehingga dapat peneliti simpulkan, ide sebelumnya mempercepat proses adopsi. Kecepetan proses adopsi ide baru dipengaruhi oleh ide sebelumnya (Rogers 2003).

Seperti pada petani yang memiliki lahan dengan jenis gambut membutuhkan tanaman yang sesuai dengan lingkungannya yaitu budidaya tanaman geronggang. KPH menilai dan merekomendasikan inovasi KTH jenis usaha budidaya tanaman geronggang guna memenuhi kebutuhan yang ada pada petani tanah gambut. Kebutuhan yang ada pada petani menjadi dasar kampanye *agen of change* untuk memenuhinya. Sehingga petani budidaya tanaman geronggang memiliki tingkat adopsi lebih cepat karna merasakan kebutuhan yang diperlukan masyarakat dapat terpenuhi.

Pada program KTH inovasi yang diberikan juga memiliki sedikit kerumitan saat ingin mengadopsi. Pada penelitian ini kerumitan terjadi saat implementasi inovasi. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor seperti lahan, modal, dan pengerjaan. *Agen of change* bekerja sama dan saling berhubungan dengan sistem sosial lainnya guna memudahkan pengadopsian dan menimalisir kerumitan yang nantinya ditemui. Seperti memberikan dana diawal bagi para petani yang kekurangan alat dan bahan, atau memberikan bibit-bibit tanaman sebagai penunjang keberhasilan. *Agent of change* berusaha menimalisir faktor-faktor yang menjadi penyebab terhentinya adopsi inovasi.

Jenis usaha dari program KTH yang disediakan oleh pemerintah dapat diuji coba terlebih dahulu sebelum diimplementasikan oleh para adopter. Meskipun memiliki latar belakang atau faktor yang mendorong pada program KTH para petani tidak dipaksa untuk mengikuti sebuah inovasi yang ada. Namun, jika berkeinginan dan memiliki kesempatan masyarakat petani dapat melakukan uji coba terhadap inovasi yang akan diadopsi. Pada tahapan ini petani juga dibebaskan memilih jenis usaha berdasarakan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki untuk di uji coba.

Kemudian hasil dari program KTH yang telah dijalankan dapat dilihat oleh individu lain. Sehingga beberapa keberhasilan dari sebuah inovasi dapat digambarkan dan dikomunikasilan kepada masyarakat luas. Demikian, semakin individu dapat melihat hasil dari sebuah inovasi yang diadopsi individu lain, semakin besar pula tingkat kemungkinan untuk mereka mengadopsinya.

Selain dari kesesuaian lingkungan dan kebutuhan, keberhasilan dari KTH sistem sosial lain menjadi penarik yang paling utama bagi para calon adopter. Keberhasilan yang dirasakan oleh sistem sosial menjadi magnet yang positif. Oleh sebab itu alasan Pemerintah daerah bekerjasama dengan petani yang telah berhasil, seperti pada karakteristik *Triability* (uji coba)bahwadengan panca indera inovasi lebih cepat diterima. Kegiatan forum-forum sosialisasi mengenai KTH, selain menjadi seorang narasumber atau tutor, para petani dari KTH yang telah berhasil dapat membuktikan bahwa KTH benar-benar membawa perubahan kearah yang lebih baik. Tentu hal ini menjadi nilai tambah dalam membuka wawasan saat hendak mengadopsi inovasi.

**Saluran Komunikasi**

Saluran komunikasi merupakan elemen kedua dari teori difusi inovasi model Everett Rogers. Pemilihan jenis saluran komunikasi yang digunakan membawa dampak yang sangat besar terhadap efek dari pertukaran informasi. Dalam difusi pertukaran informasi yakni mengomunikasikan ide baru agar orang lain dapat mengadopsi ide tersebut menjadi point penting sehingga diperlukan ketepatan memilih atau menggunakan saluran komunikasi (Rogers 2003).

Berikut saluran komunikasi yang digunakan oleh KPH dan sistem sosia dalam menyampaikan inovasi program KTH kepada masyarakat:

1. **Komunikasi Interpersonal**

Pada komunikasi interpersonal ada komunikasi edukatif yaitu KPH dan sistem sosial menyampaikan inovasi KTH kepada masyarakat melalui suatu dialog terbuka, dimana sumber dan penerima berinteraksi secara timbal balik untuk kepentingan perbaikan kehidupan bangsa. Saat berhadapan langsung dapat terjadi komunikasi yang sirkular dan transaksional yang membuat posisi sebagai komunikator saling bergantian di antara mitra yang terlibat. Semua *stakeholde*r dalam posisi di mata rantai lingkaran komunikasi yang melingkar dalam aktivitas dan peran masing masing. Berfungsi saling terintegrasi, sinergi, dan kolaborasi agar lingkaran keberlanjutan terus berputar seperti roda.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yaitu Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2010), Ia menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi/interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi secara tatap muka atau *face to face.* Hal tersebut sejalan dengan konsep komunikasi paralinguistic yaitu gabungan dari komunikasi verbal dan nonverbal, seperti kualitas suara, kecepatan berbicara, tekanan suara dan vokalisasi, yang bukan kata, yang digunakan guna menunjukkan makna atau emosi tertentu (Harun and Ardianto 2012).

Selanjutnya terdapat komunikasi kelompok, yaitu proses komunikasi diantara individu-individu yang dapat membentuk kelompok secara sederhana atau kecil (H.P 2010). Pertemuan kelompok antar calon/kader KTH biasanya dilakukan dilokasi usaha KTH. Mayoritas pelaksanaan penyebarserapan inovasi yang dilakukan oleh pengadopsi awal kepada mayoritas akhir dapat menjadi contoh dan motivasi bagi masyarakat lain.

Komunikasi berjalan dengan efektif dimana komunikasi antarpribadi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Penggunaan saluran komunikasi yang tepat terlihat dari inovasi yang diadopsi tidak hanya sampai pada tahapan pengetahuan, namun dapat ke tahap mengubah perilaku para petahi hutan.

Sejalan dengan penelitian (Safitri, Asmawi, and Arif 2019) bahwa komunikasi interpersonal memiliki keefektifan yang tinggi dalam penyebaran inovasi. Komunikasi interpersonal memiliki keunggulan dalam penyebaran inovasi yakni komunikator dilaksanakan oleh individu yang telah dikenal dan dipercayai sejak awal oleh calon adopter. Selain sudah berhasil, komunikator juga memiliki kredibilitas dalam memberikan saran mengenai ketidakpastian inovasi tersebut.

1. **Komunikasi Media Sosial**

Selanjutnya program KTH dipromosikan melalui media sosial. Menurut (Littlejohn and Foss 2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa saluran komunikasi meliputi komunikasi interpersonal dan media massa. Namun belakangan (Rogers 2003) mengakui bahwa keefektifan media sosial untuk mengadopsi suatu inovasi sangat tinggi. Pada umumnya terdapat strategi persuasif dalam media sosial melalui pembentukan *opini public* dan pandangan khalayak.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat, terlebih di era *new* tidak asing lagi dengan keberadaan instagram. Tidak hanya dikalangan anak muda, instagram juga dimanfaatkan oleh hampir semua kalangan. Kemampuan instagram dalam mencapai jangkauan yang lebih luas KPH memanfaatkan instagram sebagai media publikasi, untuk mengenalkan program KTH kepada khalayak.

Instagram memberi kesempatan besar bagi KPH untuk menjangkau masyarakat atau khalayak yang berpotensi menerima inovasi KTH lebih luas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan and Artisa 2023) bahwa pemerintah dapat menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan informasi mengenai suatu inovasi kepada masyarakat agar menumbuhkan kepemahaman dan ketertarikan.

Selanjutnya *whatsApp*, setelah melalui pertemuan ketika sosialisasi, kader-kader calon adopter inovasi dapat melanjutkan komunikasi dan berdiskusi diluar dari kegiatan tersebut melalui *whatAapp* pribadi atau pertemuan informal tatap muka dilapangan. Seperti yang dikatakan oleh (Rogers 2003) bahwa media sosial mempunyai keefektifan dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan. KPH dalam menjalankan tugasnya sebagai pendamping seperti monitoring menggunakan media sosial. Penggunaan apliaksi *whatsapp* membantu mempermudah diskusi KPH dan KTH akibat terkendala jarak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hairun Nisa (2023) mengenai Difusi Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Melalui Pemanfaatan Bantuan Kuota Internet. Hasil penelitian menjelaskan bahwa saluran yang digunakan dalam proses difusi inovasi yaitu menggunakan saluran komunikasi interpersonal, media massa, dan media sosial

**Jangka Waktu**

Waktu merupakan elemen ke tiga dari difusi inovasi. Roger menyadari bahwa semua inovasi yang disebarkan membutuhkan waktu untuk pengadopsiannya, dan melihat seberapa cepat proses dari pengadopsian suatu inovasi. Elemen waktu pada difusi inovasi meliputi proses pengambilan keputusan, kategorisasi adopter, dan tingkatan adopsi inovasi. Individu yang berada dalam sebuah sistem sosial tersebut tidak serempak saat mengadopsi suatu inovasi. Beberapa kategori adopter yakni, inovator (*innovators*), pengadopsi awal (*early adopters*), mayoritas awal (*early majority*), mayoritas akhir (*late majority*), dan yang terakhir (*laggards*) (Rogers 2003).

“Sebelumnya kami telah berbudidaya secara mandiri pada tahun 2001, jadi saat ada inovasi program KTH yang sesuai dengan profesi saya, kemudian saya ikut serta tergabung pada tahun 2013. Dan kini saya sudah tergabung bersama Kesatuan Pengelolaan Hutan sebagai penggagas.” (Hasil Wawancara, 23 Juli 2023)

Dapat dilihat dari hasil wawancara tersebut bahwa salah satu kecepatan individu mengadopsi KTH dilatar belakangi kesesuaian dengan gagasan yang digeluti. Dari pernyataan diatas juga dapat diambil kesimpulan bahwa adopter inovasi tersebut telah berada pada kategori *early adopter* (pengadosi awal). Dapat disimpulkan bahwa penyebaran informasi tentang inovasi program KTH kepada masyarakat menghasilkan respon yang variatif. Tahapan selanjutnya yakni proses pengambilan keputusan.

Penulis menemukan ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi program KTH, yakni sebagai berikut:

**Faktor Penghambat** dari implementasi inovasi KTH kepada masyarakat yaitu:

1. **Kurangnya Pengetahuan**

Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memahami manfaat dan cara kerja yang baik dan benar dari program KTH sehingga banyak adopter yang hanya sampai pada tahap implementasi. Kurangnya pengetahuan masyarakat disebabkan kurangnya komunikasi dengan sistem sosial lainnya. Karena pada saat implementasi inovasi akan muncul beberapa gejala permasalahan seperti “Bagaimana cara menggunakannya?" dan "Apa masalah operasional saya mungkin ditemui, dan bagaimana saya bisa menyelesaikannya?”.

Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang aktif dari kader-kader KTH sehingga saat mulai mengimplementasi inovasi agen perubahan dapat memberikan bantuan teknis yang dibutuhkan adopter.

1. **Kurangnya Ketelatenan**

Hambatan yang kedua yaitu kurangnya ketelatenan dalam pelaksanaan. KTH merupakan program kerja sampingan yang menjanjikan jika digeluti dengan baik dan benar. Setiap pekerjaan butuh proses dan ketelatenan untuk meraih kesuksesan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang berada pada tahap implementasi kurang telaten dalam menjalankan jenis usaha program KTH. Seperti pada KTH jenis usaha budidaya lebah madu, petani harus telaten dalam merawat stup/rumah lebah. Pada jenis usaha tanaman geronggang harus telaten membersihkan lahan agar tidak mempangaruhi nutrisinya. Karena KTH merupakan pekerjaan sampingan, saat merintis dibutuhkan kesabaran yang lebih besar dibanding pekerjaan pokok yang bisa langsung dikerjakan setiap waktu.

**Faktor Pendukung** pada implementasi inovasi KTH yaitu:

1. **Sumber Daya Terpenuhi**

Salah satu alasan terbentuknya program KTH adalah adanya sumber daya manusia dan sumber daya alam yang memenuhi. Dengan adanya dua faktor utama ini menjadi pendukung keberlangsungan implementasi jenis usaha dari program KTH. Masyarakat mudah menerima inovasi KTH karena program dari KTH yang disuguhkan pemerintah sudah menyatu dengan lingkungan dan nilai kehidupan masyarakat. Seperti KTH jenis usaha tanaman geronggang dapat memanfaatkan disela-sela lahan karet yang selama ini menjadi sumber perekonomian pokok masyarakat.

1. **Sarana Komunikasi**

Faktor pendukung yang kedua yaitu sarana komunikasi yang memadai. Dalam penelitian ini sarana yang menjadi penunjang keberlangsungan implementasi program KTH yang merupakan alat berkomunikasi baik verbal maupun non verbal adalah teknologi yang dapat dipilih berdasarkan kebutuhannya.

**Sistem Sosial**

Sistem sosial merupakan seperangkat unit yang saling terikat dan terlibat dalam pemecahan masalah guna mencapai tujuan bersama (Rogers 2003). Elemen sistem sosial dalam penyebaran inovasi KTH dapat dilihat dari pihak yang terlibat. Pihak yang menjadi inovator yakni Kesatuan Pengelolaan Hutan Bengkali Pulau. Dalam mendukung keefektifan penyebaran inovasi KPH melibatkan berbagai sistem sosial lainnya

Sistem sosial turut berperan aktif dalam menyebarluaskan informasi mengenai inovasi KTH. Salah satu sistem sosial pertama yang tergambar pada point jangka waktu terdapat Bapak Subari selaku penggagas (*early adopter*)**.** Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rogers (2003) bahwa penggagas/individu awal memiliki lebih banyak kedekatan dengan agen perubahan dibanding individu lain.

Sistem sosial merupakan orang-orang kunci yang memiliki jaringan guna mempengaruhi opini individu lain. Dalam penelitian ini bagi KPH, mendapat dukungan dari Pemerintah Provinsi, Pemerintah Desa, Lembaga Swadaya Masyarakat dan individu lainnya sangat mendukung peningkatan inovasi KTH. Dengan artian sistem sosial dalam penyebaran inovasi pembangunan sangat memerlukan dukungan dari *stakeholder* dengan sifat yang membangun. Karena mengubah kebiasaan petani yang selama ini bekerja sendiri kemudian harus tergabung kedalam sebuah ikatan butuh keyakinan yang sangat besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, Purnamasari, and Umami 2023) bahwa masyarakat dan pemerintah desa merupakan suatu sistem sosial yang keberadaanya saling mendukung. Sistem sosial yang ada di Kecamatan Bantan menunjukkan adanya keterbukaan dalam proses komunikasinya. Dengan adanya komunikasi yang terbuka memudahkan antar pihak mencapai kesamaan makna.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan riset dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan :

1. Inovasi program KTH yang diupayakan KPH dan sistem sosial lainnya telah memberdayakan masyarakat dan membentuk kemandirian serta dapat memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, dengan karakteristik inovasi yaitu administrasi yang terkoordinir dipemerintahan, terdapat penyuluhan pelatihan dan pendampingan, bantuan pemasaran, dan terdapat monitoring dan evaluasi.
2. Inovasi ini didifusikan melalui saluran komunikasi interpersonal dan media sosial *instagram* dan *whatsApp*.
3. Jangka waktu difusi inovasi dimulai sejak program ini berjalan pada tahun 2013 sampai saat ini.
4. Sistem sosial yang berperan dan terlibat yaitu penggagas, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pemerintah Desa, Kabupaten, dan Provinsi serta khususnya para petani yang terdiri dari *early adopter, early majority,* dan *late majority.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, Rani Diah. 2020. “Difusi Inovasi Pengolahan Lahan Basah Tanpa Bakar Di Kalimantan Tengah.” *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 24(1): 23–45.

Ardansyah et al. 2022. “Analisis Strategi Pemasaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Toko Laksmi Kebaya Lampung.” *jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/* 10(2): 109–22.

Beni, Sabinus, Yosua Damas Sadewo, and Blasius Manggu. 2021. “Kesejahteraan Masyarakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat Melalui Pemberdayaan.” *jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id* 9(2): 125–40.

Caesarany, Nadya, Devia Roselina, and Garry Vardy Karwur. 2019. “Difusi Inovasi Humas Kementerian Sosial Republik Indonesia Dalam Menyebarluaskan Inovasi Program E-Warong.” *Jurnal Communicology* 7(2): 254–66. http://journal.unj.ac.id/.

Creswell, John W. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Sage Publications.

Devi, Sofia Primalisanti, Faridhian Anshari, and Retor A.W. Kaligis. 2022. “Peran Bidan Sebagai Agen Perubahan Dalam Sosialisasi Tele-Ctg Untuk Kesehatan Ibu Hamil.” *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 12(2): 108–21.

H.P, Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Widya Padjadjaran.

Harun, H. Rochajat, and Elvinaro Ardianto. 2012. *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, Dan Teoritis Kritis*. 1st ed. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Herman, Rosmita, and Rido Idham. 2022. “Pemberdayaan Masyarakat Suku Talang Mamak Dalam Budidaya Madu Kelulut Di Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Indragiri Hulu.” *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 6(1): 85–102.

Idawati. 2022. “Komunikasi Pembangunan Partisipasi Membangun Objek Wisata.” : 46.

Kurniawan, Muhammad Rezqy, and Rike Anggun Artisa. 2023. “Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa. Studi Kasus: Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.” *jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/* 11(1).

Littlejohn, Stephen W., and Karen A . Foss. 2017. *Theories of Human Communication*. Waveland Press Inc.: Illinois.

Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019b. *Komunikasi sosial Pembangunan*. Taman karya: Pekanbaru.

Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019c. *Komunikasi sosial*. UR Press: Pekanbaru.

Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019d. *Komunikasi Konflik:* Analisis model dan resolusi komunikasi konflik perjalanan arus barang lintas negara di Kota Dumai. Taman karya: Pekanbaru.

Nugroho, David Rizar, Aida Vitalaya S. Hubeis, Amiruddin Saleh, and Wahyu Budi Priatna. 2016. “Model of Communication in Corporate Social Responsibility Program to Empower Communities.” *Mimbar* 32: 254.

Petra, Universitas Kristen, Fidelia Wiguna, Gatut Priyowidodo, and Ido Prijana Hadi. 2021. “Pola Komunikasi Komunitas Virtual Pelayan GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta Di Media Sosial Whatsapp Abstrak Pendahuluan.” *Jurnal E-Komunikasi* 9(2): 1–11.

Putri, Puri Kusuma Dwi, Devi Purnamasari, and Zahrotul Umami. 2023. “Communication in the Development of Tourism Ecology and Placemaking of Kemambang Village, Ambarawa.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 7(1): 11–28. http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/3768%0Ahttp://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/download/3768/1259.

Putri Vidiastuti, Dwi, Muhadjir Darwin, and Hakimul Ikhwan. 2023. “Difusi Dan Adopsi Inovasi SiBakul Markethub Free Ongkir DIY Di Era Pandemi Covid-19.” *Matra Pembaruan Jurnal Inovasi Kebijakan* 7(1): 49–60.

Rasyid, Anuar 2019b. *Metode Penelitian Komunikasi*. UR Press: Pekanbaru.

Rasyid, Anuar. 2019a. *Komunikasi CSR dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Taman karya: Pekanbaru.

Rogers, Everett M. 2003. *Diffusion Of Innovations*. Third Edit. New York: Free Press.

Safitri, Rany, Asmawi Asmawi, and Ernita Arif. 2019. “Difusi Inovasi Program Pemerintah: Studi Komunikasi Pembangunan Pada Kelompok Wanita Tani Anugrah Kabupaten Padang Pariaman.” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9(2): 502–13.

Sakuntalawati, L V Ratna Devi, Program Studi Sosiologi, and Universitas Sebelas Maret. 2019. “Development Communication in Community Farmer ’ s Dairy Cow.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 17(2): 200–204.

Shaikh, Imran Mehboob, Hanudin Amin, Kamaruzaman Noordin, and Junaid Mehboob Shaikh. 2023. “Islamic Bank Customers’ Adoption of Digital Banking Services: Extending Diffusion Theory of Innovation.” *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 9(1): 57–70.

Wibowo. 2012. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Rajawali Pers.